

# **PANDANGAN NURCHOLISH MADJID TENTANG ISLAM MODERN DI INDONESIA**

## **SKRIPSI**

**Diajukan Sebagai Salah Satu Syarat untuk Memperoleh Gelar  
Sarjana Filsafat Islam (S.Fil.I) pada Jurusan Aqidah Filsafat Fakultas  
Adab Dakwah Ushuluddin (ADADIN) Institut Agama Islam Negeri  
(IAIN) Syekh Nurjati Cirebon**



**Oleh :**

**JAENUDIN**

**NIM : 50551009**

**KEMENTRIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI ( IAIN) SYEKH NURJATI  
CIREBON  
2010 M / 1431 H**

© Hak Cipta Milik Perpustakaan IAIN Syekh Nurjati Cirebon  
Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber :  
a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.  
b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar dari Perpustakaan IAIN Syekh Nurjati Cirebon.  
2. Dilarang mengumumkan atau memperbanyak karya ilmiah ini dalam bentuk apapun tanpa seijin Perpustakaan IAIN Syekh Nurjati Cirebon.

## IKHTISAR

### JAENUDIN : *Pandangan Nurholish Madjid Tentang Islam Modern Di Indonesia*

Islam modern adalah sebuah pemikiran keagamaan yang menafsirkan Islam secara rasional untuk menyesuaikan diri dengan keadaan jaman. Sedangkan modern diartikan era atau kondisi yang bersifat kemajuan secara teknis dan paradigmatis yang terjadi pada masyarakat yang dapat mempengaruhi cara pandang terhadap realitas kehidupan. Di jaman modern seorang muslim bukan saja dituntut untuk mengenal paham Islam tradisional akan tetapi juga memahami aspek ilmu pengetahuan modern. Maka modernitas bertujuan bukan untuk menggantikan paham Islam modern dengan westernisasi melainkan untuk memperbaharui paradigma Islam sehingga menjadi bangsa Indonesia yang maju.

Nurholish Madjid merupakan cendekiawan muslim modernis yang menghendaki seorang muslim senantiasa modern. Menurut Cak Nur modernisasi adalah rasionalisasi yang ditompang oleh dimensi-dimensi moral, dengan berpijak pada prinsip iman kepada Tuhan Yang Maha Esa. Selanjutnya Cak Nur menolak sepenuhnya pengertian modernisasi adalah westernisasi sebab Cak Nur tidak menghendaki westernisasi (kebudayaan modern milik Barat) yang dimaksudkan adalah faktor sekularisme. Cak Nur menjelaskan mengapa menolak sekularisme karena kaitanya dengan ateisme dan ateisme adalah puncak sekularisme.

Tujuan dari penelitian skripsi ini adalah, hakekat Islam modern, munculnya Islam modern di Indonesia serta bagaimana pandangan Nurholish Madjid tentang Islam modern di Indonesia.

Dalam penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan metode deskriptif kemudian analisis yaitu menelaah dari sumber data serta menguraikan dan menjelaskan apa yang terjadi pada masa lalu dan di masa yang akan datang berdasarkan sumber dari pengumpulan data yang ada. Metode yang diambil dari penelitian ini bercorak pada kepustakaan (*library research*). Kemudian sumber data yang dipakai dalam penelitian ini adalah diambil dari data primer dan sekunder.

Hasil kontribusi penelitian skripsi ini meliputi, Islam modern merupakan ajaran Islam yang menghargai akan pluralisme. Hal ini merupakan salah satu ajaran pokok umat Islam yang sangat relevan dengan jaman modern. di sisi lain juga perlunya sebuah perubahan paradigma dikalangan kaum muslimin di Indonesia. Islam modern merupakan tema baru dalam konteks perubahan-perubahan keagamaan, social, dan politik di Indonesia. *Pertama*, mereka harus menanggapi dan mengambil sikap gagasan modernisasi untuk dipelajari. *Kedua*, mereka muslim modern perlu mengambil sikap dan ikut serta dalam proses pembangunan yang modern demi kemajuan bangsa dan negara.





## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang Masalah

Modernisme adalah sebuah paham atau gerakan yang bersifat “berkemajuan” yang dianut oleh sebuah komunitas muslim, meliputi kemajuan dari segi aspek pemikiran, sosial, ekonomi, maupun politik. Islam modern merupakan sebuah pemikiran keagamaan yang menafsirkan Islam secara konteks rasional untuk disesuaikan dengan kondisi zaman. Istilah Islam modern sudah menjadi adjektiva tersendiri dalam peta pemikiran Islam kotemporer. Pemberian adjektiva terhadap kata Islam termasuk muslim modernis yang telah banyak digunakan oleh pemikiran modern. Dengan tujuan untuk memahami khazanah pemikiran yang dikembangkan beberapa organisasi keislaman di Indonesia. Kemudian Istilah muslim modernis sesungguhnya merupakan sebagian manifestasi dari “Islam sejarah” atau “Islam realita” sering dipisahkan atau dibedakan dari “Islam normatif” atau “Islam identitas”. Artinya, senantiasa ada jarak antara Islam sebagai prinsip ideal dan Islam sebagai bagian dari revolusi kaum muslim yang plural (majemuk) secara sosiologis dan kultural. (Hilman Latif, 2010 : 72).

Zaman modern merupakan peluang bagi umat Islam untuk kembali berperan aktif dalam melakukan penelitian di bidang ilmu pengetahuan. Tentunya peluang itu mengajak umat Islam mengenal apa sebenarnya dari gejala proses modernisasi di Indonesia. Serta implikasinya bagi kehidupan umat muslim dan bangsa dalam berbagai aspeknya. Ilmu pengetahuan modern masih akan menjadi faktor dominan

dalam kehidupan bangsa Indonesia. Ilmu pengetahuan modern bisa saja secara potensial sangat *destruktif* atau *konstruktif*. Tergantung dari pada mereka yang mempelajarinya, bila mereka membiarkan ilmu, dan aplikasinya dalam bentuk teknologi berkembang begitu saja tanpa pengarahannya yang sistematis maka bisa menimbulkan dampak yang kurang manfaat. Oleh karena itu segala usaha untuk mengolah dan menyesuaikan ilmu pengetahuan adalah dengan melalui budaya Islam bangsa Indonesia, secara maksimal dan membawa manfaat kedepannya. Maka hal yang demikian tentunya generasi muslim yang akan datang tentunya membawa dampak yang positif. (Mulyadhi Kartanegara, 2007 : 1).

Modernisme merupakan akibat dari pada perubahan-perubahan paradigma seseorang dalam ciri khas pemikiran keagamaan. Adapun seseorang ada yang mendukung maupun yang menentang terkait persoalan modernisme tersebut, baik itu secara sadar maupun tidak sadar. Hal tersebut tentu akan melandasi berbagai struktur keimanan dan peribadatan bagi umat Islam secara universal. Substansi itu dapat dilihat dalam sejarah keilmuan Islam yang perlu dikaji oleh umat Islam untuk menghindari hal-hal berdampak negatif. (H.A.R. Gibb, 1995 : 3).

Dalam dunia kesarjanaan modern bahwa Islam masa lalu adalah instrumental sekali dalam mewarisi, mengembangkan, dan mewariskan kekayaan intelektual umat Islam. Lebih dari itu masyarakat Islam adalah sekelompok orang pertama yang menginternasionalkan ilmu pengetahuan. Yang sebelumnya bersifat parakialistik yang berkecirikan nasional dan hanya terbatas pada daerah pada suatu bangsa. Berkembangnya intelektualisme baru di Indonesia selama dekade terakhir ini dapat dianggap berasal dari sebuah krisis yang berkepanjangan. Pada umumnya



dipengaruhi dan dibentuk oleh situasi politik Islam yang menguntungkan akibat-akibat negatif yang ditimbulkannya terhadap akar pemikiran dan aktifitasnya. (Bahtiar Effendy, 1998 : 125).

Bangsa Indonesia adalah bangsa majemuk akan beragama tentunya agama yang besar adalah Islam. Bahwa Islam adalah agama yang mayoritas dianut oleh kaum muslimin di Indonesia. Jumlah agama Islam di Indonesia diperkirakan mencapai 90 %. Masyarakat Indonesia yang mayoritas beragama Islam itu, pada realitasnya orang-orang Islam yang benar-benar menjalankan aqidah dan ahlak Rasulullah Saw di Indonesia, baru hanya 20 % saja. Itupun belum dibagi lagi kedalam beberapa perseny lagi. Kemudian motivasi Islam sangat mendukung ilmu pengetahuan dan orang-orang yang memiliki ilmu untuk belajar kepada ulama. Sampai para ulama pun dijadikan seorang guru bagi penganut agama Islam, dan menjadikan sebuah jalan untuk menuntut ilmu sebagai jalan menuju surga. (Budi Hadrianto, 2007 : 94).

Modern dan proses pencarian rasional, kata Cak Nur tidak hanya pada persoalan duniawi saja, khususnya bagi muslim, akan tetapi juga merupakan persoalan spiritual. Kaum muslim di Indonesia memiliki jumlah yang sangat besar intelektual berpendidikan modern. Akibat gejala ini ialah kian fasihnya kaum muslimin yang mengungkapkan ide atau aspirasi-aspirasi mereka, sebagai efek sampinganya. Sehingga Pendidikan modern telah memperbesar kepercayaan diri. Kebiasaan berfikir dan bersikap merupakan halangan yang paling besar bagi proses pembangunan. Oleh karena itu tugas tersulit dalam politik modernisasi ialah mengajak masyarakat agar menghadapi kenyataan-kenyataan yang tidak populer. Hal demikian agar diperlukan pemahaman terhadap agama untuk mendapatkan nilai-





nilai jasmani dan rohaniah maupun moral. Secara teologis Islam selalu hadir dalam bentuk yang tidak pernah seragam. Umat Islam selalu dihadapkan kepada beragamnya keyakinan umat Islam baik, itu mengenai ketuhanan, kenabiaan, wahyu maupun persoalan-persoalan lainnya. (Nurholish Madjid, 2008 : 67).

Al-Qur'an telah menjelaskan kepada manusia bahwa tugas agama bukan saling bersaing mencapai tujuan-tujuan duniawi. Melainkan untuk berlomba-lomba mengerjakan kebaikan serta patuh terhadap perintah Tuhan. Seperti yang dipaparkan di dalam Al-qur'an melalui Firman-Nya:

48. *Dan kami Telah turunkan kepadamu Al Quran dengan membawa kebenaran, membenarkan apa yang sebelumnya, yaitu kitab-kitab (yang diturunkan sebelumnya) dan batu ujian terhadap kitab-kitab yang lain itu; Maka putuskanlah perkara mereka menurut apa yang Allah turunkan dan janganlah kamu mengikuti hawa nafsu mereka dengan meninggalkan kebenaran yang Telah datang kepadamu. untuk tiap-tiap umat diantara kamu, kami berikan aturan dan jalan yang terang. sekiranya Allah menghendaki, niscaya kamu dijadikan-Nya satu umat (saja), tetapi Allah hendak menguji kamu terhadap pemberian-Nya kepadamu, Maka berlomba-*



1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber :  
 a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.  
 b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar dari Perpustakaan IAIN Syekh Nurjati Cirebon.  
 2. Dilarang mengumumkan atau memperbanyak karya ilmiah ini dalam bentuk apapun tanpa seijin Perpustakaan IAIN Syekh Nurjati Cirebon.

*lombalah berbuat kebajikan. Hanya kepada Allah-lah kembali kamu semuanya, lalu diberitahukan-Nya kepadamu apa yang Telah kamu perselisihkan itu, (QS.Al-Maidah [5] : 48). (Mahmud Hamdi Zaqjuq, 2004 : 78).*

Di mana semua kelompok keagamaan dan peradaban saling bersentuhan secara dinamis dalam sebuah era globalisasi. Persoalan tersebut berbagai keadilan dan perdamaian menjadi pengejawentahan terpenting dari kata kebajikan lewat pemahaman yang benar, dan peran agama yang sangat signifikan. Dalam proses kebangkitan umat manusia akan dapat memberikan kontribusi yang berarti dalam menyelesaikan persoalan-persoalan yang berkembang di suatu negara. Di antara persoalan-persoalan itu adalah fenomena merebaknya sektarianisme, fanatisme, terorisme, kejahatan terencana, dan jaringan perdagangan obat terlarang. (Mahmud Hamdi Zaqjuq, 2004 : 79 )

Sifat modernitas dan sifat ilmu pengetahuan yang menjadi unsur mutlak untuk kemajuan bangsa. Sehingga ilmu pengetahuan mampu memberikan kegiatan-kegiatan yang praktis dan sistematis dalam menghadapi zaman modern. Teori pengetahuan modern di cari karena kekuatannya untuk mengantar manusia bukan saja menguasai teknologi akan tetapi bagaimana seseorang menuju keinsyafan yang lebih mendalam tentang alam raya ini. Keinsyafan mendalam adalah keinsyafan ber-Tuhan, yaitu rasa takwa kepada Tuhan Yang Maha Esa. Keinsyafan itu, dengan baik sekali diungkapkan oleh Einstein. Dengan kata-katanya, emosi yang paling indah dan yang paling dalam yang dapat seseorang alami ialah mistis. Mistis adalah kekuatan semua ilmu terutama ilmu pengetahuan yang benar. (Nurcholish Madjid, 2008 : 186).



Pentingnya soal pluralisme Cak Nur sangat menyadari bahwa pluralisme adalah bagian amat penting dari tantangan masyarakat maju. Dalam paham ini menurut Cak Nur, dipertaruhkan Demokrasi dan keadilan. pluralisme tidak saja mengisyaratkan adanya sikap bersedia mengakui hak kelompok lain untuk ada. Akan tetapi juga mengandung makna kesediaan berlaku adil kepada kelompok lain. Hal itu merupakan dasar dari pada perdamaian dan saling menghormati satu sama lainnya. Oleh karenanya pluralisme keagamaan yang dikembangkan Cak Nur dalam dua arah yaitu, intra dan antaragama. Bertujuan untuk mengembangkan sikap akan toleransi dan pluralitas sebagai nilai-nilai modern. Maka keduanya merupakan bagian dari tantangan modernitas. Sehingga ajaran Islam mampu memberi peluang bagi perubahan zaman. (Muhammad Wahyuni Nafis dkk, 2005 : 212).

Dengan melihat latar belakang Pemikiran modern di atas tentunya akan dijawab oleh salah seorang pemikir sekaligus cendekiawan muslim di Indonesia yang giat menuntut ilmu adalah Nurholish Madjid ia belajar di University Of Chicago dan menulis yang berjudul “ *Ibn Taimiya on Kalam and Falsafah : Problem of Reason and Revelation in Islam* “ (Ibn Taimiyah Tentang Kalam dan Filsafat : Suatu Persoalan Hubungan Antara Akal dan Wahyu dalam Islam). Nurcholish Madjid, aktif melakukan diskusi, seminar, dan melakukan kritik, baik yang bernada pro maupun yang kontra terhadap berbagai problem sosial di Indonesia. Dr. Nurcholish Madjid. Sebagai sosok pemikir Islam dan guru bangsa yang banyak menyumbang ide-idenya untuk kemajuan suatu bangsa baik di dalam negeri maupun di luar negeri yang dijuluki sebagai Natsir muda oleh kelompok pemikir Islam di Indonesia. Sehingga penulis mengambil judul “ Pandangan Nurcholish Madjid Tentang Islam







Modern di Indonesia.” Agar bermanfaat bagi pembaca, maupun penulisnya. Maka demikian Cak Nur setidaknya harus dijadikan suri tauladan bagi umat Islam. Khususnya bagi mereka yang ingin maju di bidang intelektual keislamannya yang harus dipahami baik kalangan umum maupun mahasiswa.

## B. Rumusan masalah

Pernyataan masalah yang sesuai dengan latar belakang masalah di atas agar tidak begitu melebar dan terlalu sempit maka penulis akan menentukan pembagian rumusan masalah yaitu :

### 1. Identifikasi Masalah

Pendekatan penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif dengan metode deskriptif. Dalam penelitian ini bercorak pada kepustakaan (*library research*) dikarenakan keterbatasan kemampuan penulis dalam penelitian. Adapun penelitian skripsi ini diambil dari data primer dan skunder.

#### a. Wilayah penelitian

Wilayah ini adalah pemikiran Islam modern Nurholish Madjid

#### b. Pendekatan penelitian

Pendekatan penelitian ini adalah Islam modern Indonesia

#### c. jenis masalah

jenis masalah dalam penulisan skripsi ini adalah menjelaskan Islam dan modernisasi di Indonesia

### 2. Pembatasan Masalah



Skripsi ini, sengaja dibatasi pada pembatasan pemikiran ide Cak Nur pemikiran Islam modern di Indonesia serta perlunya modernisasi Islam di Indonesia oleh Nurholish Madjid. Hal ini penulis maksud untuk menghindari meluasnya masalah dalam pembahasan.

### 3. Perumusan masalah

Agar dalam pembahasan skripsi ini lebih terarah maka permasalahan dalam penulisan ini ditemukan rumusan masalahnya sebagai berikut :

1. Bagaimana pandangan Nurcholish Madjid tentang Islam modern di Indonesia?
2. Mengapa pemikiran Cak Nur Islam dan modernisasi muncul di Indonesia?
3. Implikasi Neo-Modernisme dalam pemikiran Cak Nur ?

### C. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan perumusan masalah, maka penelitian ini bertujuan :

1. Untuk mengetahui pandangan Nurcholish Madjid tentang Islam modern di Indonesia?
2. Untuk mengetahui pemikiran Cak Nur Islam dan modernisasi yang muncul di Indonesia ?
3. Untuk mengetahui Implikasi Neo-Modernisme dalam pemikiran Cak Nur ?

### D. Kerangka Pemikiran

Istilah modern dan modernisasi sering diasosiasikan dengan kemajuan. Revolusi kemajuan berkaitan dengan gagasan bahwa perkembangan dari masyarakat tradisional menuju masyarakat modern tidak bisa terhindarkan. Modernisme



menurut, Ahmad Hasan adalah aliran pemikiran keagamaan yang menafsirkan Islam melalui pendekatan rasional untuk menyesuainya dengan perkembangan jaman. Oleh karena itu Islam harus beradaptasi (menyesuaikan diri) dengan perubahan-perubahan yang terjadi di dunia modern. Mengapa demikian, karena betapa pentingnya manusia untuk memahami kehidupan modern sehingga berpeluang untuk menggunakan ilmu pengetahuan modern secara baik dan benar. (Yusril Ihza Mahendra, 1999 : 12).

Untuk menjawab tantangan merebaknya modernisasi maka umat Islam yang sebagian besar dari bangsa Indonesia harus sanggup mewujudkan kehidupan keagamaan. Yang bersifat kondusif bagi upaya mewujudkan “*international competence*” bangsa Indonesia ini dalam percaturan global yang semakin kompetitif. Oleh sebab itu menjadi suatu keharusan yang mendesak agar umat Islam mengembangkan pola kehidupan beragama yang aktual. Yaitu pola keberagaman yang selain menghidupsuburkan keimanan dan ketakwaan juga sekaligus melahirkan kegairahan untuk mendayagunakan dan meningkatkan kemampuannya seoptimal mungkin. Salah satu hadist Nabi mengatakan “*Barang siapa ingin Dunia hendaknya dengan ilmu, barang siapa ingin akhirat hendaknya dengan ilmu, dan barang siapa ingin keduanya (kebahagiaan dunia dan sekaligus akhirat) hendaknya dengan ilmu*”. (Tarmizi Taher, 1996 : 177).

Pengertian modernisasi sebagai sebuah fenomena keagamaan dan kebudayaan. Apa yang telah dirumuskan oleh Fazlur Rahman dan Bassam Tibi. Menurut Fazlur Raman, modernisme adalah sebuah usaha untuk melakukan harmonisasi antara agama dan pengaruh modernisasi serta westernisasi yang berlangsung di dunia

Islam. Usaha itu dilakukan dengan menafsirkan dasar-dasar doktrin supaya sesuai dengan kondisi keadaan zaman. Hal serupa dikemukakan oleh Bassam Tibi perbedaanya dengan Fazlur Rahman yaitu sebagai “akulturasi budaya.” Bagi Tibi kaum modernis adalah sekelompok orang-orang yang melakukan pengintegrasian. Ilmu dan teknologi modern kedalam islam tetap berusaha menghindari dari berbagai konsekuensi negatif dari penerapannya. (Yusril Ihza Mahendra, 1999 : 13).

Cikal bakal modernisasi berasal dari munculnya gerakan pemikiran abad pertengahan yang disebut zaman pencerahan. Yang intinya membawa implikasi perubahan mendasar hampir semua kehidupan manusia. Sejak zaman pencerahan, dunia ilmu pengetahuan itu bersifat positivistik dengan meletakkan dominasi ilmu-ilmu empiris serta metodologinya sebagai paradigma. Sejak masa itu muncullah dikotomi antara kebenaran bersasarkan agama yang ada zaman sebelumnya. Karena kebenaran selalu dipegang oleh agama. Cak Nur merumuskan bahwa modernisasi berarti rasionalisasi untuk memperoleh daya guna dalam berfikir dan bekerja semaksimal mungkin guna kebahagiaan umat manusia. Selanjutnya Nurcholish Madjid pun menambahkan bahwa modernisasi berarti berfikir dan bekerja menurut fitrah atau sunnatullah (hukum illahi). Sunnatullah telah mengejewantahkan dirinya dalam hukum alam. Sehingga agar dapat menjadi modern manusia harus mengerti terlebih dahulu hukum yang berlaku dalam alam. Pemahaman manusia terhadap hukum alam akan melahirkan ilmu pengetahuan. Sehingga modern berarti ilmiah dan ilmu pengetahuan yang diperoleh manusia pun melalui (rasio), sehingga modern menjadi ilmiah, berarti pula rasional. (Moeslim Abdurahman, 1995 : 82).



1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber :
- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar dari Perpustakaan IAIN Syekh Nurjati Cirebon.
2. Dilarang mengemukakan atau memperbanyak karya ilmiah ini dalam bentuk apapun tanpa seijin Perpustakaan IAIN Syekh Nurjati Cirebon.

Menurut Cak Nur rasionalisme adalah suatu paham yang mengakui kemutlakan rasio. Sebagaimana yang dianut oleh kaum komunis maka seorang rasionalis adalah seseorang yang menggunakan akal hanya membenarkan rasionalitas. Yaitu, dibenarkannya menggunakan akal pikiran oleh manusia dalam menemukan kebenaran-kebenaran yang dikemukakanya itu adalah kebenaran insan.. Sifat insan adalah pola yang atas dasarnya Tuhan, yang membentuk manusia. Yakni suatu pola yang dibentuk untuk keperluan dan sifat-sifat manusia yang bereaksi dengan alam sekitar untuk menghasilkan perangai kepribadian. Maka menurut Islam sekalipun rasio (akal) dapat menemukan kebenaran-kebenaran yang mutlak. Sedangkan mutlak sendiri hanya dapat diketahui oleh manusia melalui sesuatu yang lain yang lebih tinggi dari pada rasio, yaitu wahyu (*revelation*). Yang melahirkan agama-agama Tuhan melalui nabi-nabi. Tentunya sebagaimana yang disebut Robeth N Bellah agaknya potensi ajaran Islam modern tidak hanya terletak pada syari'atnya. Akan tetapi juga pada watak dasar untuk Islam itu sendiri. (Nurcholish Madjid, 2008 : 193-194).

Bagi Nurcholish Madjid, modernisasi bukan berarti westernisasi. Sebab Cak Nur menolak werternisme yang berarti, suatu keseluruhan paham yang membentuk suatu total way of life. Di mana faktor yang menonjol adalah sekularisme, dengan segala percabanganya. Jadi tegasnya sekularisme dengan ini bukan berarti mengubah kaum muslimin menjadi sekularis. Akan tetapi dimaksudkan adalah, menduniawikan nilai-nilai yang sudah semestinya bersifat duniawi dan melepaskan Islam dari kecendrungan untuk mengukhrawihkannya. (Moeslim Abdurahman, 1995 : 82).





## E. Tinjauan Pustaka

### Nurholish Madjid, Franz Magnis Suseno, dan Syafii Ma'arif

Hal yang paling menonjol dari sikap Cak Nur dalam konteks kebangsaan ialah pikiran soal pluralisme. Secara konsekuen Cak Nur berulang-ulang menegaskan perlunya sikap politik terhadap pluralisme. Baik intra umat (Islam) maupun antar agama. Cak Nur seakan ingin membujuk mereka yang masih ragu-ragu, agar mau menyikapi secara positif masalah pluralisme. Sama dengan banyak penulis Islam lain, Cak Nur menegaskan agama Islam justru menuntut toleransi.

Atas sikap Cak Nur ini, Franz Magnis Suseno, sosok yang bisa pengimbang pikiran-pikiran keagamaan Cak Nur dalam konteks pikiran Kristen, yang menaruh hormat kepadanya. Menurut Magnis, Cak Nur memperlihatkan hakikat agama Islam adalah “Islam atau dalam arti penyerahan pada Tuhan”. Maka siapa pun orang yang menyerahkan diri pada Tuhan meskipun bukan orang Islam, dan dalam pengertian agama Islam tetap dapat diselamatkan. Cak Nur menurut Magnis, justru tidak mengorbankan nilai keislamannya, akan tetapi menunjukan atas dasar agama Islam pun orang di luar Islam pun dapat selamat

Pertimbangan teologis ini, sangat memperdalam dan memperkuat dasar toleransi positif. Sebab memungkinkan orang dengan tenang melihat orang lain juga dalam kelainan kepercayaannya, tanpa merendahkan kepercayaan manusia itu sendiri. Paparan Magnis ketika member komentar buku Cak Nur, Islam Doktrin dan Peradaban. Yang menarik dari Cak Nur ketika berhadapan dengan pikiran-pikiran teologis, adalah sikapnya yang terbuka tidak merasa paling benar.



Simak saja ketika Cak Nur melihat sikap keberagamaan seseorang. Cak Nur, hanya Tuhanlah yang berhak mengukur dan menentukan tinggi rendah seseorang, sedangkan manusia harus memandang manusia lain dengan semangat persamaan derajat. Semangat yang ingin digulirkan Cak Nur ialah semangat dalam rangka pemeliharaan antar sesama umat Islam. Dalam konteks ini Cak Nur membedakan antara agama dan paham agama. Agama adalah mutlak karena berasal dari Tuhan yang mutlak. Akan tetapi paham agama, cara manusia menyampaikan agamanya, mengandung unsur-unsur berbeda dalam lingkungan daya dan kemampuan manusia untuk melaksanakan.

Cak Nur dan Sfai'i Ma'arif bukan sekedar memiliki kesamaan sebagai alumni Chicago dan juga bukan sekedar pemikir Islam yang sama-sama alumni Himpunan Mahasiswa Islam (HMI), akan tetapi yang lebih penting keduanya sama-sama gigih mendakwahkan Islam yang inklusif, toleran, dan anggun. Baik Cak Nur maupun Sfai'I sama-sama menolak politisasi agama yang menjadikan Islam sebagai agama formal dalam bernegara. Kata-kata Cak Nur yang sangat populer dengan lontaran kata “Islam *Yes* Partai Islam *No*”, Syafi'I Ma'arif tokoh cendekiawan menolak keras upaya-upaya Partai-partai Islam untuk mengembalikan piagam Jakarta dalam UUD 1945. Bila Cak Nur sangat populer dengan gagasan sekularisasi Islam, Sfai'I Ma'arif getol mengempanyekan “politik garam”.

Bagi keduanya Islam bukanlah bendera yang dikibarkan di dalam istana negara atau digedung parlemen, melainkan aktualisasi nilai-nilai moral dalam kehidupan masyarakat sehari-hari. Islam bukan untuk menjadi agama negara, melainkan untuk menjalankan sesuai dengan pesan-pesan moral yang ada dalam Al-qur'an, maka umat



Islam akan tertinggal di butiran peradaban. Tak ada yang menyangkal bahwa Cak Nur merupakan ikon pembaharuan pemikiran dan gerakan Islam di Indonesia. Gagasan tentang pluralism telah menempatkannya sebagai intelektual muslim terdepan. Gagasan Cak Nur bahkan sudah menggegerkan jagad perpolitikan nasional sejak usia belia, karena gagasannya dan aktivitasnya dalam gerakan Islam, Cak Nur sempat dijuluki sebagai Natsir Muda.

Perbedaan lain yang mencolok Cak Nur lahir dan dibesarkan di lingkungan keluarga kyai terpandang di Mojoanyar, Jombang Jawa Timur pada tahun 1939 ayahnya K.H Abdul Madjid, dikenal sebagai pendukung Masyumi. Setelah melewati pendidikannya diberbagai pesantren termasuk Gontor Ponorogo Cak Nur menempuh studi kesarjanaan IAIN Jakarta (1961-1968) dan tokoh HMI kemudian melanjutkan Doktoralnya di Universitas Chicago Amerika Serikat (1978-1984).

Sementara Sfafi'I Ma'arif meskipun lahir dari keluarga yang agak terpandang di kampungnya ia sempat terluta-luta karena sudah ditinggal kedua orang tuanya sejak muda, sempat menjadi penjaga toko dan bekerja di bengkel. Dalam riwayat pendidikannya pun sebelum berangkat ke Amerika Serikat pada usia yang sudah cukup yua ia hanya lulusan Universitas Cokroaminoto sebuah perguruan tinggi partikelir yang tidak populer. Setelah itu dia baru melanjutkan perguruan tinggi yang agak terkenal di Kota pelajar yakni FKIP Yogyakarta. Safi'I Ma'arif baru berinjak populer sejak pulang dari Amerka pada tahun 1982. Popularitasnya memuncak setelah dia memimpin Muhammadiyah. Adapun Cak Nur sudah sangat populer jauh sebelum dia belajar di Amerika Serikat.



## F. Sistematika penulisan

Agar penulisan ini pembahasannya sistematis dan terarah serta tidak begitu melebar maka penulis membagi kedalam beberapa bab kemudian untuk lebih jelasnya sebagai berikut ;

**Bab I. Pendahuluan** : Latar belakang masalah, perumusan masalah, tujuan penelitian, kerangka pemikiran, metode penelitian, dan sistematika penulisan.

**Bab II. Biografi dan Karya-karya Keilmuan Nurholish Madjid** : Riwayat hidup, metodologi pemikiran Nurholish Madjid, dan karya-karya keilmuannya.

**Bab III. Sekilas Tentang Pemikiran Umum Nurholish Madjid** : modernisme, demokrasi, masyarakat religius dan pluralisme.

**Bab IV. Islam dan Modernisasi di Indonesia** : Munculnya Islam dan modernisasi di Indonesia menurut Nurholish Madjid, neo-modernisme islam di Indonesia, tradisi islam di Indonesia : fungsinya dalam pembangunan di Indonesia dan tinjauan analisis pendapat tokoh yang mengkaji pemikiran Cak Nur tentang Islam kemodernan di Indonesia.

**Bab V. Penutup** : berupa kesimpulan dan saran



## DAFTAR PUSTAKA

Latief Hilman, 2010. *Melayani Umat (filantropi Islam dan Ideologi Kesejahteraan Kaum Modernis)*. Jakarta : Paramadina.

Kartanegara, dan Mulyadi, 2007. *Mengislamkan Nalar : Sebuah Respon Terhadap Modernitas*. Jakarta : Erlangga.

Gibb H.A.R, 1996. *Aliran-aliran Modern dalam Islam*. Jakarata : PT Raja Grafindo Persada.

Zaazuq Hamdi Mahmud, 2004. *Reposisi Islam di Era Globalisasi* Yogyakarta : Pustaka Pesantren.

Effendy Bahtiar, 1998. *Islam dan Negara : Transformasi Pemikiran dan Praktik Politik Islam di Indonesia*. Jakarta : Paramadina.

Nafis Wahyuni Muhammad dan Rifki Ahmad, 2005. *Kesaksian Intelektual Cak Nur*. Jakarta : Paramadina.

Rahcman Munawar Budhy, 2007. *Islam dan Pluralisme*. Jakarta : Paramadina.

Aziz Amir Ahmad, 1999. *Neo-Modernisme Islam di Indonesia* Jakarta : PT Rineka Cipta.

Taher Peldi Elza, 1994. *Demokratisasi Politik Budaya dan Ekonomi*. Jakarta : Paramadina.

Barton Greg, 1999. *Gagasan Islam Liberal di Indonesia*. Jakarta : Paramadina.

Abdurahman Moeslim, 1995. *Islam Transformatif*. Jakarta : Pustaka Firdaus.

Nadroo Siti, 1999. Wacana Keagamaan dan Politik Nurholish Madjid. Jakarta : PT Raja Grafindo Persada.







Taher Peldi Elza dan Tamara Nasir M, 1996. *Agama dan Dialog antar Peradaban*. Jakarta : Paramadina.

Rahmat Jalaluddin, 2001. *Thariqot Nurholish Madjid*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.

Amal Adnan Taufik, 1998. *Islam dan Tantangan Modernitas : Studi atas Pemikiran Hukum Fazlur Rahman*. Bamdung : Mizan.

Mahendra Ihza Yusril, 1998. *Modernisme dan Fundamentalisme dalam Politik Islam*. Jakarta : Paramadina.

Hasan Riaz, 1985. *Islam : Konservatisme sampai Fundamentalisme*. Jakarta : Rajawali.

Sasono Adi Dkk, 1997. *Tidak ada Negara Islam*. Jakarta : Djambatani.

Yasmadi, 2002. *Modernisme Pesantren : Kritik Nurholish Madjid terhadap Pendidikan Tradisional*. Jakarta : Ciputat.

Nazir, 1983. *Metode Penelitian*. Jakarta : Ghalia Indonesia.

Madjid Nurholish, 2008. *Islam Kemordenan dan Keindonesiaan*. Bandung : Mizan Media Utama

Madjid Nurholish, 2008. *Tradisi Islam : peran dan fungsinya dalam pembangunan di Indonesia*. Jakarta : Paramadina.

Madjid Nurholish, 2008. *Islam Agama Peradaban*. Jakarta : Paramadina.

Madjid Nurholish, 2009. *Kaki Langit Peradaban Islam*. Jakarta : Paramadina.

Madjid Nurholish, 2009. *Atas Nama Pengalaman Beragama dan Berbangsa di Masa Transisi*. Jakarta : Paramadina.

Madjid Nurholish, 1997. *Bilik-bilik Pesantren*. Jakarta : Paramadina.

Madjid Nurholish, 1994. *Khazanah Intelektual Islam*. Jakarta : Bulan Bintang.

Madjid Nurholish, 1992. *Islam Doktrin dan Peradaban : Sebuah telaah kritis tentang masalah keimanan, kemanusiaan dan kemordenan*. Jakarta : Paramadina.

Madjid Nurholish, 1997. *Masyarakat Religius*. Jakarta : Paramadina.

Madjid Nurholish, 1995. *Islam Agama Kemanusiaan*. Jakarta : Paramadina.

Madjid Nurholish, 1994. *Islam Kerakyatan dan Keindonesiaan*. Bandung : Mizan.

Madjid Nurholish, 1996. *Pintu-pintu Menuju Tuhan*. Jakarta : Paramadina.